

Memahami Pengalaman Anak Punk Kota Semarang Dalam Penggunaan Simbol-Symbol Komunitasnya

Fabi Aji Nurkafi¹, Nurul Hasfi², Adi Nugroho³
fabiajin1@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilandasi adanya Komunitas Punk Kota Semarang yang secara aktif menampilkan simbol-simbol dalam acara mereka oleh para anggota Komunitas Punk. Pada penelitian ini bertujuan menganalisis terbentuknya simbol dan juga pengalaman para anggota komunitas punk dalam menggunakan simbol mereka. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara mendalam terhadap sejumlah informan. Informan dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu merupakan anggota komunitas punk yang secara aktif menggunakan simbol komunitas punk. Analisis pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan Teori Identitas Sosial, Teori Komunikasi Identitas, dan Teori Interaksi Simbolis. Dengan pendekatan fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), hasil penelitian akan didapatkan melalui telaahan dari pola dan final themes yang didapatkan.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa timbulnya simbol adalah karena adanya keresahan akan pemerintahan yang korup dan membela yang berkepentingan yang dirasakan secara mutual oleh para anggota Komunitas Punk. Keresahan ini pada umumnya disampaikan melalui musik, dan simbol-simbol yang digunakan oleh para anggota komunitas punk disampaikan dengan berbagai macam bentuk seperti baju warna hitam, rambut mohawck, sepatu boots, dan atribut lain. Masing-masing simbol tersebut memiliki makna kolektif yang dipercaya oleh anggota komunitas punk itu sendiri. Makna kolektif yang diyakini oleh anggota komunitas punk ini secara luas memiliki makna perlawanan terhadap pemerintah yang korup. Selanjutnya ditemukan bahwa tidak hanya melalui lagu, namun ideologi punk juga disampaikan melalui fashion, atribut, hingga aksi. Dalam pengalaman menggunakan simbol tersebut, menerima pandangan tidak baik dari sekitar sudah merupakan hal yang lumrah bagi para anggota komunitas punk antara lain menjadi kambing hitam, sulit mendapatkan kepercayaan dari sponsor, dianggap orang rusuh, dan sebagainya. Namun hal tersebut tidak menurunkan intensitas penggunaan simbol oleh anggota komunitas punk meskipun diliputi dengan perasaan campur aduk antara bangga, bahagia, dan sedih. Perasaan tersebut didasari dari adanya stigma buruk dan suatu kebanggaan bagi mereka untuk tetap menggunakan simbolnya dan membuktikan hal yang sebaliknya.

Kata Kunci : komunitas punk, makna, simbol.

ABSTRACT

This research is based on the existence of Semarang City Punk Community which actively displays symbols in their events by members of the Punk Community. This study aims to analyze the formation of symbols and also the experience of members of the punk community in using their symbols. This research was conducted qualitatively with a phenomenological approach. The data used in this study were data from in-depth interviews with a number of informants. The informants in this study had the criterion of being members of the punk community who actively used punk community symbols. Analysis in this research will be carried out using Social Identity Theory, Identity Communication Theory, and Symbolic Interaction Theory. With a phenomenological approach with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), research results will be obtained through a review of the patterns and final themes obtained.

The results showed that the emergence of symbols was due to the unrest of corrupt government and defending the interested that was felt mutually by members of the Punk Community. This anxiety is generally conveyed through music, namely in song lyrics. In addition to music and songs, the symbols used by members of the punk community are conveyed in various forms such as black shirts, mohawck hair, boots, and other attributes. Each of these symbols has a collective meaning that members of the punk community themselves believe in. The collective meaning that members of the punk community widely believe has the meaning of resistance to a corrupt government. Furthermore, it was found that not only through songs, but punk ideology was also conveyed through fashion, attributes, and action. In the experience of using these symbols, receiving bad views from around is common for members of the punk community, including being scapegoats, difficult to gain trust from sponsors, being considered riotous, and so on. But this did not reduce the intensity of the use of symbols by members of the punk community despite being overwhelmed with mixed feelings of pride, happiness, and sadness. This feeling is based on a bad stigma and a pride for them to keep using their symbols and prove the opposite.

Keywords: punk community, meaning, symbol.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, yang artinya manusia perlu berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari terhadap sesamanya. Interaksi dan komunikasi yang terjadi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk. Bentuk komunikasi verbal dan non-verbal yang terjadi pada proses komunikasi manusia menggambarkan keberagaman cara atau media komunikasi itu sendiri. Komunikasi verbal adalah di mana komunikasi antar manusia dilakukan dengan melibatkan kata-kata yang diungkap secara lisan dan tulisan, sementara komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang tidak melibatkan kata-kata yang diungkap secara lisan atau tulisan. Bentuk komunikasi non-verbal sangat beragam, informasi yang hendak disampaikan dapat dituangkan ke dalam bentuk ekspresi, simbol, tanda tertentu, hingga hal-hal seperti pakaian yang digunakan, gaya rambut, dan lain-lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu melakukan interaksi komunikasi dalam kesehariannya. Dalam interaksi komunikasi tersebut, manusia menggunakan banyak simbol atau tanda. Selain kemampuan daya pikirnya (*super rational*), manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih (*super sophisticated system of communication*), sehingga dalam berkomunikasi manusia bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu. Manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada di sekitarnya, sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas. (Cangara, 2012)

Dalam penelitian ini, komunikasi simbolis yang akan menjadi konsentrasi dan ditelaah makna-makna yang ingin disampaikan oleh suatu kaum. Menurut Saifuddin, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis

yang diberi makna oleh manusia. Sedangkan menurut Sobur pada “bahasa komunikasi” simbol ini sering kali diistilahkan sebagai lambang. Yang dimaksud dengan lambang atau simbol adalah bagaimana sebuah simbol tersebut menginterpretasikan hal lain yang tidak diungkap dengan kata-kata yang telah disepakati Bersama oleh Masyarakat sehingga antar Masyarakat memiliki pandangan dan interpretasi yang sama terhadap simbol tersebut, sehingga hal ini menjadi makna kultural (Oetzel, 2003: 157). Manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan membuat berbagai tanda, simbol, isyarat, maupun lambang menandakan bahwa manusia punya keterikatan kebudayaan yang tinggi dalam berinteraksi, dimulai dari simbol yang sederhana seperti suara tertentu atau isyarat, sampai pada simbol yang dikembangkan ke dalam bentuk sinyal tertentu melalui music, gaya berpakaian, model rambut, seni dan lain-lain.

Dalam masyarakat, komunikasi dengan simbol sering dilakukan oleh banyak komunitas, salah satu komunitas yang dikenal dengan simbolnya adalah komunitas Punk. Punk pada awalnya adalah komunitas orang-orang yang menyebut dirinya “Public United Not Kingdom”, dalam hal ini mereka memiliki keyakinan yaitu “Do It Yourself”. Anggota atau orang-orang yang memiliki keyakinan tersebut disebut “Punkers”. Gerakan ini memiliki keyakinan bahwa mereka dapat melakukan apapun sendiri tanpa aturan dari pemerintah yang dianggap korup dan hanya membela orang-orang berkepentingan saja. Sehingga komunitas ini pada awalnya merasa bahwa mereka dapat melakukan sendiri tanpa pemerintah. (Ting-Toomey, S. 1999). Gerakan ini kemudian merambah dari satu negara ke negara lainnya, hingga terbentuklah genre music punk, gaya berpakaian punk, dan juga pemakaian aksesoris punk oleh para punkers

sebagai bentuk kebanggaan atas identitas mereka sebagai punkers.

Punk selanjutnya didefinisikan sebagai gerakan subkulture yang diperlihatkan dari adanya penggunaan simbol-simbol yang dilakukan untuk menandai makna kultural mereka sendiri yang mereka yakini. Simbol yang digunakan dapat diartikan sebagai simbol “curian” dari seragam tentara atau militer, aksesoris yang digunakan juga aksesoris militer, dimana justru simbol ini menjadi makna kultural yang ingin disampaikan yaitu identitas yang ironis. (Martono, 2012: 26).

Makna kultural yang terungkap dalam Masyarakat menjadi bukti adanya fenomena dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Ide pikiran yang tertuang pada pengertian dari simbol-simbol yang memiliki makna kultural tersebut, akan diteruskan dari generasi ke generasi sehingga Masyarakat dari masa ke masa memiliki interpretasi yang sejalan. Dari proses inilah interaksi manusia mengembangkan cara berkomunikasi, pengetahuan dan pemaknaan mereka tentang berbagai simbol-simbol yang mereka temui. (Dithley, 1991 : 3-10).

Pada penelitian ini, penelitian akan berfokus pada komunitas Punk Kota Semarang. Komunitas punk Kota Semarang memiliki beberapa titik kumpul dalam melaksanakan kegiatan bersosialisasi antara satu anggota dengan anggota yang lain, berdiskusi, maupun merencanakan acara yang hendak mereka gelar. Komunitas punk Kota Semarang memiliki ciri khas dengan menggunakan pakaian berwarna hitam dan aksesoris nyentrik yang digunakan sehari-hari. Mereka juga memiliki ciri khas memiliki model rambut yang nyentrik dan mudah sekali diidentifikasi. Selain itu, komunitas punk Kota Semarang juga memiliki selera music dan lirik lagu yang mengandung makna-makna tertentu yang disukai oleh kaum mereka.

RUMUSAN MASALAH

Adanya komunitas punk di beberapa daerah di Kota Semarang, menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda dari kalangan masyarakat yang menyaksikan komunitas tersebut. Komunitas yang membawa budaya subcultural ini menyajikan simbol-simbol tertentu yang menjadi suatu tanda yang ingin disampaikan. Makna yang ingin disampaikan seringkali diinterpretasikan dan dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat negative karena menampilkan penampilan yang urakan dan seperti tidak terurus. Sementara sebenarnya dalam setiap simbol yang ditampilkan sebenarnya menyimpan makna perlawanan yang ingin disampaikan. Sehingga menjadi penting untuk diteliti makna perlawanan yang terkandung dalam simbol yang ditampilkan oleh komunitas punk di Semarang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan merumuskan masalah yaitu bagaimana memahami arti simbol yang digunakan oleh komunitas punk Kota Semarang? dan bagaimana pengalaman dalam penggunaan simbol komunitas punk Kota Semarang? Dalam penelitian ini peneliti ingin mengenalkan dengan menjelaskan arti simbol simbol atau atribut punk kepada khalayak ramai agar masyarakat atau khalayak mengerti arti atau makna atribut yang mereka kenakan dan pemahaman mengenai simbol komunitas punk dapat diterima di masyarakat dengan baik.

Pada penelitian ini penulis ingin mengkaji dan menelaah lebih dalam mengenai arti dari simbol-simbol yang terkandung dalam masing-masing simbol yang ditampilkan oleh komunitas punk di Semarang, membedah makna yang ingin dikomunikasikan oleh anggota komunitas punk kota Semarang melalui simbol yang mereka gunakan dan bagaimana pengalaman mereka selama menggunakan simbol

perlawanan tersebut. Selain itu penulis juga ingin mengenalkan makna dari simbol perlawanan tersebut sehingga tidak terus-menerus menimbulkan konotasi negative dimata masyarakat luas.

TUJUAN

Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat memahami secara lebih mendalam mengenai pengalaman komunitas punk Kota Semarang dalam penggunaan simbol, dan juga mengetahui makna atau interpretasi yang ingin disampaikan dari setiap simbol yang digunakan oleh komunitas punk di Kota Semarang.

KERANGKA TEORI

Teori Interaksi Simbolis

Teori Interaksi Simbolis dikemukakan oleh Herbert Blumer. Herbert Blumer menyunting dan menuliskan pemikiran tersebut kedalam sebuah buku yang berjudul *Mind, Self, and Society* (Blumer, 1937) dimana didalam buku tersebut, Herbert Blumer memberikan nama dan mengenalkan istilah teori interaksi simbolik.

Terdapat 3 premis utama dalam teori interaksi simbolis yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. yaitu :

1. Tindakan manusia terhadap suatu obyek didasarkan atas makna yang mereka gambarkan terhadapnya. Hal ini berarti bahwa makna yang timbul dari suatu simbol yang telah digambarkan oleh seseorang terhadap simbol tersebut mempengaruhi Tindakan orang tersebut terhadap simbol yang digambarkannya.
2. Makna tentang sesuatu terbentuk dari interaksi dengan individu lainnya dan Masyarakat. Pemaknaan seseorang terhadap suatu simbol dapat dipengaruhi dari interaksi yang ia lakukan dengan individu lainnya

maupun Masyarakat. Mempercayai sesuatu hal yang dipercaya oleh suatu kelompok, atau meyakini keyakinan yang dianut oleh keluarga, merupakan dua contoh dari pengaruh interaksi individu terhadap pemaknaan individu tersebut.

3. Makna secara berkesinambungan diciptakan dan diciptakan ulang melalui proses interpretasi selama interaksi dengan yang lain. hal ini berarti bahwa pemaknaan seseorang terhadap suatu simbol adalah bersifat dinamis, karena dapat diciptakan ulang atau berevolusi seiring dengan proses interaksi seseorang dengan individu yang lain.

Pada dasarnya teori ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam menelaah bagaimana anggota komunitas punk satu dan yang lainnya memiliki keyakinan kolektif dan makna kolektif, dimana mereka semua menyetujui untuk menginterpretasikan suatu makna kedalam suatu simbol yang disepakati bersama dan bagaimana simbol tersebut mereka sepakati sebagai atribut identitas komunitas mereka.

Teori Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial oleh Tajfel dan Turner menerangkan bahwa seseorang akan mencari identitas sosialnya berdasarkan kesamaan dari diri mereka dengan suatu kelompok. Contoh sederhana adalah di suatu kampus di Jawa, mahasiswa yang berasal dari Sumatera akan bergaul dengan mahasiswa yang sama-sama berasal dari Sumatera karena kesamaan yang mereka miliki. Pengelompokan ini dapat terjadi banyak sekali aspek, pengelompokan dapat terjadi dari warna kulit, Bahasa, tingkat Pendidikan, dan sebagainya yang tidak dapat dibatasi oleh ketentuan-ketentuan tertentu. Dapat juga terjadi pengelompokan sosial dari kesamaan pola pikir terhadap sesuatu

hal, atau cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi.

Pada teori ini dikemukakan bahwa jika seseorang memandang dirinya sebagai seorang anggota suatu kelompok maka ia akan berusaha menjadikan dirinya potret dari kelompok tersebut, meyakini norma yang diyakini oleh kelompok tersebut, memandang suatu hal dengan prespekti kelompok tersebut. Dalam teori ini dikemukakan 3 proses seseorang 'menemukan' identitas sosial mereka. yaitu :

1. *Social Categorization*

Pada proses ini, manusia akan mencari kesamaan dirinya dengan orang lain atau dengan kelompok lain. kesamaan yang ditemukan bisa berasal dari manapun. Ketika sudah merasakan adanya kesamaan, manusia akan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut dan mulai merasa dirinya dapat diidentifikasi dari kelompok tersebut.

2. *Social Identification*

Pada proses ini, manusia yang telah menemukan kelompoknya akan merasa bertanggung jawab akan dirinya sebagai anggota kelompok tersebut. Dia akan membawa diri sebagaimana anggota kelompok yang lain membawa diri, ia akan mempercayai norma yang dipercayai oleh anggota kelompok yang lain, dan ia akan bersikap seperti anggota yang lain bersikao. Hal ini dianggap menjadi suatu konsekuensi ketika seseorang menganggap dirinya bagian dari suatu kelompok.

3. *Social Comparison*

Pada proses ini, individu dalam suatu kelompok memiliki kecenderungan untuk membandingkan kelompoknya dengan kelompok yang lain. Tajfel dan Turner

menyebutnya "us vs them" mentality.

Selanjutnya identitas sosial akan menjadi hal yang penting dalam kehidupan seseorang karena baginya identitas sosial adalah hal yang perlu diperjuangkan. Dalam hal ini melibatkan self-esteem dimana seseorang dalam suatu kelompok akan mati-matian menunjukkan identitas dirinya sebagai anggota kelompok tersebut dengan menyajikan kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh kelompok tersebut kepada orang diluar kelompok.

Teori Komunikasi Identitas

Setiap manusia yang memiliki identitas pasti memiliki hal-hal yang digunakan untuk menunjukkan identitasnya tersebut. Sebagai contoh sederhana, Perempuan memakai rok dan laki-laki memakai celana. Hal ini menjadi lumrah dan diketahui sebagai alat untuk mengidentifikasi secara dasar gender dari seseorang. Adanya atribut dalam menunjukkan identitas seseorang adalah salah satu cara menyampaikan pesan kepada khalayak mengenai identitas orang tersebut. Penyampaian pesan tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi, sehingga terjadilah komunikasi identitas.

Teori ini dikembangkan dari penelitian yang menyelidiki perbedaan etnis dalam komunikasi serta menggambarkan sifat komunikasi intra dan antar etnis. Menurut Michael Hecht, Teori komunikasi identitas tergabung dalam 3 Konteks budaya yaitu individu, Komunal dan publik. Identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat, serta komunikasi merupakan mata rantai yang membuat hubungan ini terjadi. Identitas adalah "Kode" yang mengidentifikasi keanggotaan dalam komunitas yang beragam. Kode-kode tersebut terdiri dari simbol simbol seperti bentuk pakaian, kata-kata seperti benda yang biasanya dikatakan.

Sebagai contoh, sebuah club mobil bernama “*Secret*” menggunakan kode stiker berbentuk “?” dibelakang kaca mobil mereka. Stiker tersebut merupakan upaya mereka mengkomunikasikan identitas mereka sebagai anggota komunitas mobil *Secret*. Komunikasi tersebut merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme identitas, baik dalam pandang diri sendiri (*subjective dimension*) maupun orang lain (*ascribed dimension*) yang terbentuk ketika kita berinteraksi dengan orang lain.

Kebanggaan yang muncul dari adanya keanggotaan seseorang kedalam suatu kelompok membuat orang tersebut ingin menunjukkan kepada Masyarakat mengenai kelompok tersebut, sehingga timbullah atribut identitas sebagai instrument komunikasi dari anggota kelompok kepada khalayak luas. Atribut yang melambangkan keanggotaan pada suatu kelompok tersebut merupakan bentuk komunikasi dari seorang anggota kelompok pada khalayak luas mengenai keanggotaan nya pada kelompok tersebut.

Teori ini akan digunakan untuk menelaah lebih dalam pada cara seorang anggota komunitas untuk mengkomunikasikan kepada khalayak luas mengenai identitasnya sebagai seorang anggota suatu komunitas, dalam hal ini komunitas punk Kota Semarang. Selanjutnya akan diketahui pula bagaimana pengalaman mereka dalam mengkomunikasikan idealism, makna kultural, dan keyakinan kolektif yang dimiliki oleh komunitas punk Kota Semarang yang disampaikan melalui penggunaan simbol-simbol yang mereka kenakan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif yang mengambil

pendekatan fenomenologi interpretatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang memiliki akar dari pola pikir induktif, diawali dengan adanya pengamatan obyektif partisipatif kepada suatu gejala (fenomena) sosial. Penelitian kualitatif ada untuk memahami, mendalami dan menerobos masuk kedalam sebuah masalah dan gejala-gejala yang timbul. (Suyitno, 2018:6). Tujuan dari penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi adalah untuk mendapatkan pemahaman respon atas adanya individu di dalam masyarakat, juga pengalaman yang dijalankan sesuai dengan interaksi didalamnya (Suyitno, 2018:88).

Subjek penelitian yang akan penulis jadikan data primer dalam penelitian memiliki kategori yaitu anggota komunitas punk Kota Semarang yang aktif menggunakan atribut Komunitas Punk. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan data berupa uraian dari pernyataan yang disampaikan oleh responden penelitian yang dalam bentuk utuhnya merupakan rekaman suara namun akan penulis uraikan lebih lanjut menjadi uraian berbentuk deskripsi pengalaman, dimana informasi tersebut akan didapatkan melalui wawancara mendalam yang akan penulis lakukan terhadap responden.

Data yang terkumpul disusun dan dipilah secara sistematis lalu dilakukan analisis kualitatif untuk memperoleh kesimpulan akhir yang sesuai dan memberikan jawaban pada rumusan permasalahan yang ada dan dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya hasil analisis dan kesimpulan yang ada disusun menjadi sebuah karya ilmiah berupa skripsi. Data di interpretasikan sebagai uraian atau deskripsi yang sistematis mengenai topik penulisan ini. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis fenomenologi interpretatif (AFI) atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis ini merupakan sebuah pendekatan kepada

pengalaman dan psikologis yang telah diinformasikan oleh filsafat pengetahuan yakni fenomenologi. Dengan metoda IPA, akan didapatkan tema dan subtema dalam setiap keterangan informan, dari tema dan subtema tersebut akan terbentuk pola dari masing-masing pokok permasalahan. Kemudian dari pola yang terbentuk akan dirumuskan final themes yang menjurus pada kesimpulan fenomena yang terjadi pada informan. (Smith et al., 2009:15).

PEMBAHASAN

POLA

Pola Tumbuh dan Terbentuknya Simbol

Pada pola pertama yaitu mengenai tumbuh dan terbentuknya simbol, dari ketiga informan diketahui bahwa ketiganya memiliki kesamaan dalam hal awal munculnya ketertarikan para informan terhadap komunitas punk yaitu karena mendengar music punk. Ketiga informan juga menerangkan hal yang sama yaitu adanya keresahan yang sama yang mereka rasakan yang telah dituangkan oleh komunitas punk dalam sebuah lagu. Lagu punk memiliki lirik yang kebanyakan mengkritisi pemerintahan dan isu-isu terkini saat lagu tersebut dibuat, banyak juga mengandung kritik atas korupsi, kemiskinan, dan lain-lain. Hal inilah yang memantik ketiga informan untuk mendalami lebih lanjut tentang ideologi yang diyakini oleh komunitas punk sehingga menghasilkan lagu seperti yang informan dengarkan.

Setelah banyak berkumpul, mengobrol dengan komunitas punk dan memahami ideologi komunitas punk, para informan akhirnya bergabung dengan komunitas punk. Dengan bergabungnya para informan dengan komunitas punk Kota Semarang, para informan turut menggunakan simbol-simbol yang dimiliki oleh komunitas punk. Para informan menyatakan hal yang senada tentang simbol

dalam lagu dimana hal ini dinyatakan oleh seluruh informan. Untuk simbol fashion dan atribut pun dinyatakan oleh seluruh informan namun dengan keyakinan yang berbeda, salah satu informan menceritakan tentang makna dibalik sepatu boots yang mereka gunakan, kemudian diceritakan pula mengenai warna hitam yang mereka yakini, namun salah satu informan menceritakan bahwa simbol dalam fashion dan atribut telah tergeser maknanya seiring berjalannya waktu dari satu generasi ke generasi selanjutnya, hingga akhirnya kini fashion tersebut kebanyakan hanya digunakan sebagai fashion saja bukan semata-mata sebagai simbol.

Selain daripada simbol dalam music dan fashion serta atribut, diketahui pula bahwa aksi langsung mereka turun kejalan juga merupakan sebuah simbol. Komunitas punk Kota Semarang memiliki beberapa aksi langsung yang dilakukan secara rutin diantaranya yaitu pasar gratis, jumat berkah, konser amal, dan lain-lain. Hal ini menurut mereka juga merupakan sebuah simbol nyata bahwa 'jika pemerintah memang tidak mampu memberi makan orang miskin atau orang kurang mampu, maka biarkan kami yang melakukannya semampu kami.' Menurut informan, hal ini merupakan perwujudan paling nyata dari ideologi "do it yourself" dimana mereka tidak lagi mengandalkan pemerintah untuk melakukan kewajiban namun justru melakukannya sendiri dengan cara mereka sendiri.

Pola Pengalaman Menggunakan Simbol

Pada pola kedua yaitu pola pengalaman menggunakan simbol, diketahui bahwa menggunakan simbol sebenarnya tidak dilakukan setiap hari oleh para informan namun dilakukan sesuai dengan acara yang para informan laksanakan. Acara di mana para informan menggunakan simbol komunitas punk antara lain adalah acara kemanusiaan rutin yang dilakukan dan juga

acara konser yang dilaksanakan. Ketiga informan menyatakan bahwa menggunakan simbol komunitas punk mengundang pandangan tidak nyaman dari masyarakat sekitar. Ketika simbol punk digunakan, terdapat hal-hal unik yang dialami oleh para informan. Salah satu informan menceritakan ketika dirinya dan teman-teman sedang makan lalu terjadi kehilangan di tempat makan tersebut dan mereka dituduh sebagai pelaku, hanya karena mereka menggunakan atribut komunitas punk, hal tersebut terjadi ketika mereka makan setelah selesai dari konser yang mereka datangi.

Menjadi bahan cibiran masyarakat dan juga dipandang buruk oleh masyarakat bagi anggota komunitas punk sudah menjadi hal yang lumrah dan wajar untuk terjadi, bahkan salah satu informan berkata bahwa hal tersebut adalah sebuah keniscayaan. Salah satu informan juga menceritakan mengenai dirinya yang sempat dilarang oleh keluarga namun akhirnya dapat meluluhkan hati keluarganya dengan menjelaskan pelan-pelan mengenai apa yang informan percayai. Segala respon buruk dari keluarga dan Masyarakat yang diterima oleh informan tidak menghentikan para informan dari menggunakan atribut dan simbol komunitas punk.

Para informan mengaku bahagia ketika menggunakan atribut komunitas punk pada saat mengikuti acara kemanusiaan yang dilakukan oleh komunitas punk. Penggunaan atribut punk ini justru menjadikan para informan bersemangat karena dengan apa yang mereka kerjakan mereka dapat membuktikan bahwa stigma buruk yang diberikan adalah tidak benar. Perbuatan kemanusiaan yang mereka lakukan justru membuat mereka semangat dengan pikiran “kami yang dicap buruk pun bisa melakukan ini, mengapa yang lain tidak melakukannya?”. Perasaan bangga ini juga yang membuat para informan dan komunitas punk merasa harus lebih sering melakukan

acara kemanusiaan agar dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat luas tentang betapa pentingnya berbagi sekaligus memberikan manfaat bagi sesama manusia.

FINAL THEMES

Penggunaan Simbol adalah Bentuk Penyampaian Keresahan

ideologi yang timbul pada komunitas punk mengadopsi dari asal usul punk itu sendiri yaitu DIY atau “Do It Yourself”. Ideologi tersebut menurut informan tumbuh berdasarkan adanya keresahan mengenai bagaimana kaum atas (pemerintahan, orang-orang kaya dan penguasa) tidak pernah peduli dengan kaum bawah (rakyat kecil). Sehingga akhirnya rakyat kecil tidak dapat mengandalkan siapapun selain dirinya sendiri dan tidak dapat membela diri, sehingga timbullah ideologi “Do It Yourself”. Ideologi “Do It Yourself” ini kemudian menjadi pemantik para anggota komunitas punk untuk menyuarakan keluhan mereka terhadap pemerintahan melalui banyak hal. Dalam hal ini keluhan verbal yang sering menjadi simbol perlawanan mereka adalah dalam bentuk music atau lagu. Adanya komunitas punk dan seluruh ideologi yang terbangun adalah berkat adanya keresahan yang dirasakan oleh mereka.

Keresahan mutual yang sama-sama mereka rasakan ini menjadi pemantik tumbuhnya ideologi yang sama dan menjadi pemantik bergabungnya seseorang kedalam komunitas punk Kota Semarang. Hal ini menandakan bahwa kesamaan dari para anggota komunitas punk adalah bahwa mereka menyadari bahwa mereka memiliki keresahan yang sama, mereka memandang kehidupan dengan paradigma yang sama, dan juga menyampaikannya dengan cara yang hampir sama yaitu melalui simbol.

Kegiatan menyuarakan perlawanan yang paling sering dilakukan oleh komunitas punk adalah dengan lagu. Lagu merupakan

sarana mereka untuk dapat dengan bebas mengkritisi isu-isu yang menurut mereka perlu dikritisi. Lahirnya lagu-lagu tersebut adalah hasil dari diskusi atau sharing pada kelompok mereka yang membicarakan keresahan mereka terhadap suatu isu, di mana pada akhirnya keresahan terhadap isu tersebut dituangkan kedalam sebuah lagu. Simbol perlawanan yang digaungkan oleh komunitas punk Kota Semarang juga dilakukan dengan adanya penggunaan atribut dan fashion tertentu.

Atribut dan fashion tertentu ini berkaitan pula dengan model rambut dan pakaian yang digunakan oleh komunitas punk Kota Semarang. Informan menceritakan bahwa lagu yang mereka gandrungi dan mereka buat, music yang mereka senangi dan mereka turut produksi sebagian besar lagunya mengandung arti berkaitan dengan keresahan mereka berkaitan dengan keadaan pemerintahan yang menurut mereka belum ideal. Bentuk protes dan suara yang disalurkan melalui lagu ini menjadi ciri khas dari mereka juga sehingga menjadikan music punk memiliki karakter lirik yang khas. Informan juga menceritakan bahwa simbol-simbol yang muncul dari keinginan mereka untuk menyuarakan keresahan tidak melulu disampaikan lewat fashion, karena pada dasarnya mereka meyakini bahwa melalui lagu keresahan mereka akan lebih tersampaikan.

Meski Dipandang Negatif Simbol akan Tetap Menjadi Cara Anggota Komunitas Punk untuk Menuangkan Keresahan.

Dipandang remeh oleh masyarakat sudah merupakan makanan sehari-hari dan sudah menjadi resiko yang lumrah ketika menggunakan atribut dan gaya pakaian komunitas punk. Informan juga menyatakan bahwa menggunakan simbol dalam bentuk

fashion adalah hal yang paling memancing khalayak luar untuk membenci mereka, dengan menunjukkan identitas sebagai komunitas punk melalui atribut dan fashion, orang akan mengetahui bahwa mereka adalah anggota komunitas punk, di mana hal tersebut memancing Masyarakat untuk menjadikan mereka kambing hitam atas apa yang terjadi di sekitar mereka meski bukan mereka penyebabnya.

Selain diremehkan dan menjadi kambing hitam oleh masyarakat, informan juga menceritakan bahwa dirinya sering kali ikut menggalang dana ke masyarakat atau instansi yang biasa menjadi sponsor untuk kegiatan kemanusiaan mereka, namun instansi atau masyarakat sering kali tidak percaya dengan mereka karena stigma buruk yang sudah terlanjur menjadi label komunitas punk. Hal ini tentu saja menjadi salah satu penyebab agenda-agenda kemanusiaan yang dilakukan oleh komunitas punk sulit untuk berkembang, yaitu karena kurangnya kerjasama dengan pihak lain dan kurangnya sosialisasi. Sementara disisi lain, agenda kemanusiaan yang dilakukan oleh komunitas punk adalah agenda yang baik dan perlu dilestarikan, hal ini menjadi anomali ketika pada akhirnya masyarakat sulit percaya dengan anggota komunitas punk itu sendiri.

Dari keterangan seluruh informan dan juga kegiatan informan selama ini, diketahui bahwa mendapatkan stigma buruk dari Masyarakat tidak mengurangi semangat para anggota komunitas punk untuk tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan mereka. Konser-konser amal yang mereka lakukan, juga termasuk bagian dari cara mereka mengapresiasi pelaku seni kecil yang ada di daerah-daerah untuk dapat tampil dan juga menyampaikan aspirasinya melalui lagu. Stigma buruk ini justru memberikan semangat tersendiri bagi para anggota komunitas punk untuk semakin menunjukkan jatidiri komunitas punk

sebagai salah satu komunitas yang perlu diperhitungkan dalam bermasyarakat. Komunitas punk ingin membuktikan bahwa komunitas punk mampu memberikan kebaikan sama seperti orang lain, dan tidak seperti stigma buruk yang melekat pada mereka selama ini.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Ketertarikan seseorang untuk menjadi bagian dari komunitas punk adalah karena adanya kerassahan yang mutual, dari kerassahan yang mutual tersebut timbullah kesamaan idealism dimana hal tersebutlah yang menyatukan para anggota menjadi anggota komunitas punk. Atribut fashion, music, seni, hingga aksi, kesemuanya adalah perwujudan dari idealism "do it yourself". Musik, fashion dan aksi adalah merupakan simbol dan cara anggota komunitas punk untuk menyuarakan kerassahannya.
1. Penggunaan simbol komunitas punk seringkali mendapatkan respon tidak baik dari masyarakat, dimana hal ini menghambat pertumbuhan komunitas. Respon tidak baik dari Masyarakat tidak mengurungkan niat anggota komunitas punk untuk tetap menggunakan simbolnya. Rasa bangga yang dirasakan ketika anggota komunitas punk menggunakan simbolnya adalah wujud perasaan yang timbul karena dapat membuktikan bahwa stigma yang dituduhkan oleh masyarakat kepada komunitas punk adalah hal tidak benar.

Rekomendasi

1. Kepada seluruh masyarakat untuk tidak memandang rendah kepada anggota komunitas punk karena pada dasarnya semua manusia bebas untuk memiliki ideologi masing-

masing sepanjang tidak merugikan orang lain, dan menghargai setiap keputusan orang lain untuk menganut ideologi tertentu.

2. Kepada Event Organizer, Donatur, dan semua yang mungkin terlibat Untuk dapat mempercayai komunitas punk sebagai komunitas yang patut diperhitungkan dalam membuat agenda-agenda kemanusiaan dan juga agenda-agenda music, mengapresiasi inovasi yang dilakukan oleh komunitas punk, dan tidak mendiskriminasi komunitas punk dari hal apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- A Sihabudin, Komunikasi Antarbudaya, Suatu Peerspektif Multi Dimensi, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Agger, Ben. Cultural studies as critical theory. Spon Press, 2014.
- Bennett, A. Punk's Not Dead: The Continuing Significance of Punk Rock for an Older Generation of Fans. *Sociology*, 40(2), 219-235. <https://doi.org/10.1177/0038038506062030>. 2006
- Creswell, J. W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth Edi). Sage Publications : 2014
- Danesi Marcel, Pesan, Tanda dan makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi, Yogyakarta : Jalasutra, 2011
- Dilthey, W. Introduction to the Human Sciences. Princeton, NJ: Princeton University Press. 1991

- Guan, M., & So, J. Influence of Social Identity on Self-Efficacy Beliefs Through Perceived Social Support: A Social Identity Theory Perspective. *Communication Studies*, 67(5), 588–604.
<https://doi.org/10.1080/10510974.2016.1239645>. 2016
- Kriyantono, R. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014
- Lynn H. Turner dan Richard West. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. 2008
- Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*, ter. Idy Subandy Ibrahim dan Yosali Iriantara, Yogyakarta: Jalasutra, 2011
- Michael A Hogg,. *The Social Identity Perspective: Intergroup Relation. Self-Conception, and Small Group*, *Small Group Research*, Vol 35 No. 3 June 2004. (Sage Publication, 2004)
- Oetzel, J. G., & Ting-Toomey, S. Face Concerns in Interpersonal Conflict: A Cross-Cultural Empirical Test of the Face Negotiation Theory. *Communication Research*, 30(6), 599-624.
<https://doi.org/10.1177/0093650203257841>. 2003
- Richard Jenkins, *Social Identity*, Third Edition, (United Kingdom: Routledge, 2008)
- Roudhonah, Hj. *Ilmu Komunikasi edisi revisi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Stiffler, B. Punk Subculture and the Queer Critique of Community on 1980s Cable TV: The Case of New Wave Theatre. *Television & New Media*, 19(1), 42-58.
<https://doi.org/10.1177/1527476416687040>. 2018
- Tatong, L., Pandu, M., & Cangara, S. (2012). Hubungan Intervensi Pekerja Sosial Dengan Perubahan Perilaku Sosial Penyandang Cacat Dalam Beradaptasi Sosial. *Jurnal Perilaku, Rehabilitasi, Interaksi Sosial*, 1(1).
- Way, L. Punk is just a state of mind: Exploring what punk means to older punk women. *The Sociological Review*, 69(1), 107-122.
<https://doi.org/10.1177/0038026120946666>. 2021